

Pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik jenjang Madrasah Ibtidaiyah

Mohammad Asibly

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 230103110001@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

pendidikan karakter; peserta didik; akhlaq terpuji; madrasah ibtidaiyah

Keywords:

character education; students; praiseworthy morals; madrasah ibtidaiyah

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan fondasi awal untuk menciptakan peserta didik yang mempunyai moral ataupun akhlak yang baik. Pengertian pendidikan karakter menjadi hal yang penting khususnya pada jenjang perkembangan anak usia Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pendidikan karakter membentuk siswa untuk mencontoh teladan yang baik dengan memahami Sosok Rasulullah SAW. Pendidikan karakter ialah upaya menanamkan berbagai nilai serta kebiasaan positif kepada para siswa, sehingga mereka dapat berperilaku dan bertindak sesuai dengan norma-norma agama, budaya, dan karakter bangsa. Penanaman nilai-

nilai karakter ini sangat penting untuk mengatasi berbagai masalah perilaku dan akhlak yang menyimpang yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari kita.

ABSTRACT

Character education is the initial foundation for creating students who have good morals or morals. Understanding character education is important, especially at the development level of elementary school (SD) children. Character education forms students to emulate good role models by understanding the figure of the Prophet Muhammad. Character education seeks to instill various good values and habits in students so that they behave and act in accordance with religious, cultural and national character norms. Instilling character values is very important to overcome various problems that deviate from morals and behavior that occur in our daily live.

Pendahuluan

Secara historis, pendidikan karakter di Indonesia masih rendah karena kurangnya kesadaran dari berbagai pihak. Padahal, pendidikan karakter sangat penting karena eksistensi suatu bangsa ditentukan oleh karakter masyarakatnya. Oleh karena itu, membangun negara yang berkarakter adalah tujuan bersama kita. Untuk mencapai tujuan ini, kita dapat membuat terobosan dengan memberikan pendidikan karakter mulai dari jenjang madrasah ibtidaiyah.

George F. Kneller menyatakan bahwa pendidikan dalam makna yang luas mencakup dua tindakan atau pengalaman yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan mental, karakter, atau kemampuan fisik individu, yang semuanya sangatlah penting. Pendidikan juga merupakan manifestasi dari upaya manusia untuk mengembangkan karakter yang baik. John S. Brubacher menjabarkan bahwasanya pendidikan adalah



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

proses mengungkapkan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang dapat dibentuk oleh kebiasaan serta ditingkatkan melalui praktik yang baik. Pendidikan menggunakan media yang disesuaikan dengan kebutuhan, baik untuk membantu diri sendiri maupun orang lain dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam Islam, pendidikan karakter dianggap sangat signifikan. Rasulullah SAW pernah mengatakan bahwa "orang terbaik di antara kalian adalah yang memiliki perilaku yang baik." Oleh karena itu, pendidikan karakter dengan memberikan teladan yang baik seperti sifat-sifat Rasulullah SAW adalah sangat dianjurkan bahkan diwajibkan dalam Islam. Jika seorang anak sejak kecil diajarkan untuk mengenal dan mengamalkan karakter positif sesuai dengan teladan yang diajarkan oleh Rasulullah, maka ketika dewasa ia akan menjadi generasi yang kuat, percaya diri, dan memiliki karakter yang kokoh.

Pembahasan

Karakteristik Pendidikan Karakter

A. Etimologi Karakteristik Karakter

Dalam bahasa Yunani, Karakter (*charasseim*), maknanya "mengukir" atau "diukir" (Suryawati, 2016). Dalam pengertian yang simpel, pendidikan karakter adalah tindakan positif yang dilakukan oleh guru yang mempengaruhi karakter siswa yang diajarkannya. Beberapa tokoh pendidikan percaya bahwa karakter adalah hasil dari perilaku individu, termasuk kejujuran, keberanian, ketekunan, dan lain sebagainya. Karakter juga terkait erat dengan kepribadian individu. Ini menunjukkan bahwa karakter mencerminkan pola perilaku seseorang. Namun, nilai-nilai yang terwakili dalam perilaku individu bersifat relatif, yang berarti pemahaman tentang nilai dari suatu perilaku dapat berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lain (Bear & Minke, 2006). Kualitas dan kekuatan mental atau moral, seperti moralitas atau etika, merupakan aspek spesifik dari kepribadian yang menjadi faktor pendorong utama dan membedakan individu satu dengan yang lainnya. Ini juga merupakan bagian integral dari karakter seseorang. Oleh karena itu, seseorang bisa dinilai punya karakter jika mereka berhasil menginternalisasi nilai-nilai dan keyakinan yang dihormati oleh masyarakat, dan kemudian menerapkannya sebagai panduan moral dalam kehidupan mereka.

Sebagai ciptaan dengan potensi kecerdasan yang unik, manusia memiliki tanggung jawab untuk terus mengembangkan kemampuan mereka dan menjadi penjaga alam semesta, sesuai dengan perintah Allah SWT yang terdapat dalam Surat Al Baqarah, yang artinya "... ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Saya hendak menetapkan seorang khalifah di bumi." Mereka bertanya, "Apakah Engkau akan menempatkan seseorang yang akan menimbulkan kerusakan dan pertumpahan darah di bumi, padahal kami senantiasa memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia menjawab, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Selain itu, tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah dan melayani Allah sebagai Pencipta manusia dan alam beserta isinya, sebagaimana firman-Nya (Q.S. 2:30). Dengan demikian, tujuan utama penciptaan manusia adalah agar mereka senantiasa memelihara dan mengembangkan sifat dan perilaku yang baik serta terpuji (Walker et al., 2015).

Dalam pendidikan, terutama pendidikan Islam, pembentukan karakter seseorang ditekankan pada pengembangan individu melalui pembentukan moral yang baik. Tujuannya adalah agar individu mampu menjadi individu yang baik bagi dirinya sendiri, orang-orang di sekitarnya, dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam Islam, interaksi personal dengan masyarakat diatur oleh budaya yang kemudian dijabarkan melalui norma-norma sosial atau yang lebih dikenal sebagai "ilqah rühiyyah khuluqiyah" (interaksi yang diatur oleh etika). (Baehr, 2017) Sebagai bagian dari masyarakat, mahasiswa dianggap sebagai kelompok kecil yang menjadi pewaris tradisi budaya di masa depan, sehingga mereka perlu terus didorong untuk mengembangkan karakter yang beradab.

B. Rekonstruksi Karakteristik Karakter

Sifat dasar yang dimiliki oleh individu adalah karakter. Meskipun demikian, ini tidak mengartikan bahwa karakter tidak dapat berubah atau diperbaiki untuk menciptakan pribadi yang lebih baik, ada 2 faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter seseorang, yaitu: (Fatimah, 2018).

1. Faktor Internal (Endogen) : Faktor internal mencakup semua pengaruh yang berasal dari dalam individu itu sendiri termasuk faktor-faktor genetik, kecerdasan, temperamen, dan faktor-faktor psikologis lainnya yang dimiliki individu sejak lahir. Misalnya, seseorang mungkin memiliki kecenderungan alami terhadap kejujuran atau empati, yang merupakan bagian dari karakternya yang mendasar.
2. Faktor Lingkungan/Eksternal (Eksogen) : Sifat-sifat bawaan manusia, baik itu nilai-nilai ketakwaan maupun nilai-nilai buruk, merupakan bagian dari yang dibawa oleh individu saat lahir ke dunia. Namun, dari keduanya, masih ada potensi untuk pengembangan dan perubahan melalui berbagai pengaruh dan interaksi dalam kehidupan (Megawangi, 2007) :
 - a) Dimensi Pendidikan : Dalam Surah Al Luqman ayat 13-14, dijelaskan bagaimana pembelajaran dan pendidikan berlangsung dalam lingkungan keluarga. Prioritas diberikan pada pendidikan ilahi dan iman, yang diuraikan secara tegas dalam ayat-ayat tersebut. Pendidikan agama, ketuhanan, dan keimanan dianggap sangat penting karena hal-hal tersebut menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter seseorang.
 - b) Dimensi Sosial : Peran penting dalam membentuk karakter anak juga dimiliki oleh dimensi sosial, selain dari dimensi pendidikan. Hal itu terjadi baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat yaitu :
 - 1) Lingkungan Sosial dalam Keluarga : Dalam proses tumbuh kembang anak, lingkungan keluarga memiliki peran penting sebagai lingkungan terdekat. Lingkungan ini berperan besar dalam membentuk karakter seseorang, khususnya dalam membentuk lingkungan sosial anak. Fungsi utama keluarga, yang telah diakui dalam resolusi Majelis Umum PBB, meliputi pendidikan, pengasuhan, dan sosialisasi anak. Keluarga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar mampu berperan secara positif dalam masyarakat. Selain itu, keluarga juga bertugas menciptakan lingkungan yang mendukung dan

memberikan kepuasan kepada semua anggota keluarga, dengan tujuan mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga

- 2) Lingkungan Sosial Sekolah : Interaksi sosial dalam keluarga memegang peran yang signifikan dalam pembentukan dan pembangunan karakter anak. Namun, sebagian besar siswa menghabiskan waktu dan bersosialisasi di sekolah. Oleh karena itu, sekolah menjadi tempat yang sangat penting dalam rangkaian pendidikan karakter bagi anak.

Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam

Akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khulq*. Akar kata ini serumpun dengan *خلق* (menciptakan). Ini berarti sifat yang melekat pada jiwa (*malakah*) dalam diri seseorang sesuai dengan asal penciptaannya (*تَقْوِيمٌ أَحْسَنَ*). Alasannya jelas, jiwa manusia diciptakan oleh Allah dengan fitrah-Nya (*عَلَيْهَا النَّاسُ فَطَرَ اللَّهُ فِطْرَتَ*). Sebagai hasilnya, memiliki moral berarti bertindak, memikirkan, dan mau sesuai dengan nurani atau kodrat seseorang. Secara dialektis, moral juga diartikan sebagai karakter atau perilaku. Definisi akhlak muncul sebagai sarana untuk memfasilitasi hubungan baik antara Khaliq dan makhluk-Nya, serta antara satu makhluk dengan makhluk lainnya, sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits Nabi Saw (Ismail, 2016).

Perilaku kita di dunia ini bergantung pada izin dari Sang Pencipta, dan segala sesuatu yang terjadi sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu, setiap sikap dan perilaku kita harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh-Nya. Berdasarkan hal tersebut, akhlak merupakan ilmu yang membedakan antara baik dan buruk, serta menjelaskan bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan sesama manusia dan Sang Pencipta. Bagaimana kita harus bertindak dan apa yang harus kita tinggalkan telah diatur oleh-Nya. Selain itu, berperilaku baik terhadap sesama manusia sangat penting, terutama dalam hubungan dengan Sang Pencipta. Kita tidak boleh meniadakan peran Sang Pencipta dalam mencari pujian dari sesama manusia. Bahkan, kita harus lebih mengutamakan ridha-Nya daripada pujian manusia. Sebab, ada hal-hal yang dibenci oleh Sang Pencipta tetapi disukai oleh manusia, atau sebaliknya (Fatimah, 2019).

Menurut Ibnu Miskawaih (Lestari, 2017), pendidikan moral dapat dijelaskan sebagai kondisi pikiran yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Ibnu Miskawaih mengidentifikasi dua sifat yang mencolok dalam jiwa manusia, yaitu sifat negatif seperti pengecut, kesombongan, dan kebohongan, serta sifat positif seperti keadilan, keberanian, kemurahan hati, kesabaran, kebenaran, kepercayaan, dan kerja keras. Oleh karena itu, dalam pendidikan moral, fokusnya adalah pada pengembangan sifat-sifat fitrah manusia. Dalam mengevaluasi tindakan, standar kebenaran dan kesalahan merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber ajaran Islam yang paling tinggi.

Menurut Al-Ghazali, juga dikenal sebagai Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, kriteria akhlak serupa dengan Ibnu Miskawaih. Baginya, akhlak harus tercermin dalam jiwa dan tindakan, serta tampak mudah tanpa membutuhkan analisis atau penelitian yang dalam terlebih dahulu. Bagi Al-Ghazali, akhlak bukanlah sekadar "tindakan", "kekuatan", atau "ma'rifah" (pengetahuan mendalam). Lebih tepatnya, akhlak adalah "keadaan atau kondisi jiwa" yang bersifat spiritual (Mu'alim, 2022).

Sebagaimana dinyatakan, akhlak merupakan perasaan batin individu yang menjadi sumber tindakan, di mana tindakan tersebut dilakukan tanpa mempertimbangkan keuntungan dan kerugian. Manusia dengan moral yang baik akan melakukan hal-hal baik dengan spontan dan tanpa memperhatikan imbalan. Oleh karena itu, ia akan dengan sukarela berbuat baik kepada siapapun tanpa melanggar aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh Allah (Huda et al., 2019).

Dari sisi pendidikan Islam, pendidikan moral juga merupakan bagian integral dari pendidikan moral. Dengan mempelajari secara mendalam konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam masa lalu, seperti Ibnu Miskawaih, Al-Qabisi, dan Al-Ghazali, tujuan utama dari pendidikan akhlak terlihat jelas: membentuk karakter peserta didik dengan moralitas yang luhur. Hal ini pada dasarnya merupakan manifestasi dari kualitas awal Tuhan dalam kehidupan manusia, sesuai dengan kodratnya.

Peran Madrasah Ibtidaiyah dalam Pendidikan Karakter

A. Prinsip Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Pembentukan karakter adalah komponen penting dalam pendidikan Islam. Sasarannya adalah membentuk kepribadian yang menjadikan individu mampu bertindak dengan jujur, baik, bertanggung jawab, menghormati serta menghargai sesama, bersikap adil, tanpa diskriminasi, tekun, serta menonjolkan karakteristik positif lainnya. Dalam pendidikan Islam, terdapat dua istilah yang menitikberatkan pada pembentukan karakter: ta'dib dan tarbiyyah. Ta'dib merujuk pada usaha menciptakan lingkungan yang mendukung serta mendorong siswa untuk berperilaku baik dan sopan sesuai harapan. Sementara itu, tarbiyyah mengacu pada proses merawat potensi positif yang dimiliki manusia agar dapat tumbuh dan berkembang.

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam yang lebih modern, mengkombinasikan elemen-elemen pesantren dan sekolah. Pendekatan kurikulumnya memadukan agama dan pengetahuan umum. Peran madrasah dalam pendidikan Islam adalah untuk menyatukan tradisi lama dan baru dengan mempertahankan nilai-nilai yang masih relevan sambil mengadopsi inovasi dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi umat Islam. Kurikulum madrasah pada dasarnya serupa dengan pendidikan di pondok pesantren, namun juga memasukkan materi-materi umum (Nashir, 2013).

B. Metode Pendidikan Karakter Islami di Madrasah Ibtidaiyah

Untuk mencapai pertumbuhan integral, pendidikan karakter perlu mempertimbangkan berbagai prinsip penggunaan metode pendidikan yang idealnya mengandung nilai-nilai spiritual, yaitu sebagai berikut:

1. Niat dan orientasi dalam pendidikan, yaitu untuk mempererat hubungan antara manusia dengan Tuhan dan sesama makhluk.
2. Integrasi antara domain kognitif (pikiran), afektif (dzikir) dan psikomotorik (amal) untuk memperoleh kemakmuran dan kebahagiaan dalam kehidupan di dunia ini dan akhirat.

3. Mengandalkan kebenaran, artinya materi yang dipaparkan sesuai, disampaikan dengan cara yang benar, dan berdasarkan niat yang benar.
 4. Berdasarkan nilai. Ini berarti bahwa pendekatan dan metode pendidikan tetap didasarkan pada nilai-nilai etika moral (*Akhlaqul Karimah*).
 5. Sesuai dengan kebutuhan siswa.
 6. Memberikan kemudahan.
 7. Berkelanjutan. Setelah menggunakan metode tertentu, seorang guru perlu memperhatikan kekurangan dan kelemahan metode yang digunakan.
 8. Fleksibel dan dinamis. Dengan fleksibilitas dan dinamisme metode tersebut, penggunaan metode tidak hanya monoton dengan satu jenis metode.
- C. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Penyelenggaraan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (Hasanah, 2021):

1. Integrasikan ke dalam setiap subjek : Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai tersebut kepada siswa secara menyeluruh. Hal ini dilakukan dengan harapan siswa akan menghargai pentingnya nilai-nilai tersebut dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Pendekatan ini tidak hanya dimaksudkan untuk membantu siswa memperoleh keterampilan atau pengetahuan yang diinginkan, tetapi juga untuk membentuk karakter mereka secara holistic mengetahui, menyadari, dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut agar dapat diubah menjadi perilaku yang termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pengembangan Budaya Madrasah : Madrasah memegang tanggung jawab besar dalam menyampaikan pengetahuan yang berorientasi pada reformasi dan transformasi untuk memajukan dan meningkatkan kualitas bangsa. Selain itu, madrasah juga memiliki peran vital dalam mentransfer nilai-nilai mulia kepada para siswa. Dengan demikian, peran madrasah menjadi sangat krusial dalam menentukan arah dan masa depan bangsa. Budaya madrasah memainkan peran penting dalam pembentukan individu siswa. Suasana madrasah yang dipenuhi dengan nilai-nilai seperti disiplin, integritas, dan kasih sayang akan berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik pada siswa. Peran pendidik juga tidak bisa diabaikan, karena mereka menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk meningkatkan mutu pendidikan.

D. Strategi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Ada beberapa strategi untuk mempraktikkan pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah:

1. Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai karakter dimasukkan ke dalam perilaku sehari-hari siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga mereka menyadari maknanya dalam setiap mata pelajaran. Tujuan utamanya adalah membantu siswa memahami, merasakan, dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, serta

menerapkannya dalam perilaku mereka sehari-hari. Hal ini dilakukan selain untuk membantu mereka menguasai kompetensi yang ditargetkan.

2. Budaya madrasah telah muncul dengan tanggung jawab memberikan pengetahuan baru yang transformatif dan reformatif dalam membangun bangsa berbasis teknologi tinggi. Madrasah juga bertugas menanamkan nilai-nilai luhur pada siswa, yang menjadikan peran sekolah sangat krusial dalam menentukan orientasi dan arah masa depan bangsa. Budaya sekolah menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada perkembangan siswa, di mana karakter yang baik dapat terbentuk dalam lingkungan sekolah yang didominasi oleh kejujuran, disiplin, dan kasih sayang. Para guru, sebagai contoh, hadir dalam suasana yang tenang, memastikan proses pembelajaran yang efektif dan mendalam.
3. Melalui kegiatan field trip, yang merupakan kegiatan di luar kelas untuk menyalurkan minat, bakat, dan hobi siswa serta mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dikenal dengan kegiatan ekstrakurikuler. Siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta menginternalisasi prinsip-prinsip agama atau norma-norma sosial.
4. Kegiatan sehari-hari di rumah Pendidikan karakter hanya dapat dilaksanakan secara efektif di sekolah dengan bantuan keluarga atau rumah. Dengan memberikan kartu pemantauan.

E. Pendidikan Karakter dan Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah merupakan evolusi sistem pendidikan dasar Islam yang lebih modern. Konsep ini mengintegrasikan pesantren dengan sekolah, menyusun kurikulum yang mencakup pengetahuan agama dan umum. Sasarannya adalah memperbaiki kesenjangan antara pendidikan tradisional dan modern dengan memberikan pengetahuan baru dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi yang relevan bagi kehidupan sehari-hari umat Islam. Selain itu, madrasah juga tetap menghormati dan meneruskan nilai-nilai tradisional yang telah diperoleh dari pesantren (Mappaenre et al., 2023).

Misi pendidikan dasar adalah mendukung murid dalam penemuan dan pengembangan semua dimensi kepemilikan pribadi mereka, termasuk aspek agama, moral, dan sosial. Langkah ini memungkinkan setiap murid, tanpa memandang tingkat perkembangan atau kemampuannya, untuk meningkatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, keindahan, dan tanggung jawab (Adisti & Rozikan, 2021).

Madrasah Ibtidaiyah menjadi salah satu tahapan kunci dalam mengembangkan potensi dasar anak. Saat berada di tingkat pendidikan dasar, kemampuan siswa dalam mengelola konflik kepribadian akan berdampak besar pada interaksi mereka dengan orang lain saat dewasa nanti. Oleh karena itu, orang tua, guru, dan lingkungan sekitar siswa memiliki tanggung jawab penting dalam membantu menyelesaikan tugas ini (Amirudin et al., 2022).

Pengembangan karakter memegang peranan kunci dalam pendekatan pendidikan Islam. Pendidikan karakter harus menyatukan semua dimensi perkembangan siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan saat diterapkan pada anak-anak usia sekolah dasar (Zubaidah et al., 2021). Menerapkan pendidikan karakter akan sulit dilakukan jika salah satu dari tiga aspek pengembangan tersebut absen. Sasarannya adalah membentuk kepribadian yang mencerminkan kualitas-kualitas unggul seperti kejujuran, kebaikan, tanggung jawab, menghargai orang lain, keadilan, non-diskriminasi, kerja keras, dan sebagainya.

Kegagalan dalam mengembangkan karakter anak didik seringkali disebabkan oleh pendidik yang tidak mampu menampilkan karakter yang patut dicontoh dan diikuti. Peran seorang guru tidak hanya sebatas menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi lebih mendasar dan penting adalah bagaimana mereka dapat menjadi sumber inspirasi dan contoh teladan yang dapat mengubah karakter murid-murid mereka, membantu mereka menyadari potensi dan karakter mereka sebagai makhluk sosial dan ciptaan Tuhan.

Pendidikan karakter, yang memfokuskan pada pengembangan kemampuan afektif, memungkinkan penerapan pola pembelajaran yang mencakup konten pendidikan karakter. Sebagai contoh, cerita mengenai pahlawan dan nabi dapat dijadikan materi pendidikan karakter. Selain itu, pembelajaran kontekstual juga bisa dilakukan, di mana anak-anak dapat mempelajari akhlak yang baik dengan mengamati langsung tindakan guru (Rokhman et al., 2014).

Kesimpulan dan Saran

Pengembangan karakter merupakan bagian integral dari pendekatan pendidikan Islam. Pendidikan karakter haruslah menyatukan semua aspek perkembangan siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan ketika diterapkan pada siswa usia sekolah dasar. Sulit untuk melaksanakan pendidikan karakter jika salah satu dari tiga aspek pengembangan ini diabaikan. Tujuannya adalah membentuk kepribadian yang mencerminkan kualitas unggul seperti kejujuran, kebaikan, tanggung jawab, penghargaan terhadap orang lain, keadilan, non-diskriminasi, kerja keras, dan sebagainya.

Pendidik yang tidak mampu menunjukkan karakter sebagai orang yang harus didengarkan dan diikuti menjadi penyebab kegagalan pendidik dalam mengembangkan karakter anak didiknya. Lebih dari sekadar menyampaikan informasi kepada siswa, peran seorang guru dalam pendidikan karakter adalah menjadi sumber inspirasi dan contoh teladan yang dapat membentuk karakter siswa menjadi manusia yang menyadari potensi dan karakter mereka sebagai makhluk sosial dan ciptaan Tuhan. Dengan fokus pada pengembangan kemampuan afektif, guru memiliki kesempatan untuk menerapkan pola pembelajaran yang mencakup konten pendidikan karakter. Misalnya, cerita tentang pahlawan dan nabi dapat dijadikan materi untuk memperkuat nilai-nilai karakter. Selain itu, pembelajaran kontekstual juga dapat dilakukan, di mana anak-anak diajarkan akhlak yang baik melalui pengamatan langsung terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pendidik. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi

instruktur, tetapi juga menjadi mentor yang membimbing siswa dalam perjalanan pengembangan karakter mereka.

Dalam penulisan artikel ini, masih terdapat kekurangan dan kompleksitas dalam pemilihan kata dan struktur kalimat yang mungkin sulit dipahami. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam penulisan. Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel ini. Semoga Allah meridhoi.

Daftar Pustaka

- Adisti, a. R., & rozikan, m. (2021). Fostering the alpha generation: a character education based on javanese unggah ungguh (etiquette) culture in madrasah ibtidaiyah. *Al-bidayah : jurnal pendidikan dasar islam*, 13(1). <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v13i1.256>
- Amirudin, maryam, zilawati, & xin, d. (2022). Management of madrasah head in implementing character education in min 2 batang hari. *At-tasyrih: jurnal pendidikan dan hukum islam*, 8(1). <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v8i1.104>
- Baehr, j. (2017). The varieties of character and some implications for character education. *Journal of youth and adolescence*, 46(6). <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0654-z>
- Bear, g. G., & minke, k. M. (2006). Children's needs iii: development, prevention, and intervention. (2006). *children's needs iii: development, prevention, and intervention*.
- Fatihah, i. (2018). Peran nahdlatul ulama (nu) dalam bidang pendidikan karakter. *Al-tarbawi al-haditsah : jurnal pendidikan islam*, 3(2). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3116>
- Fatimah, m. (2019). Concept of islamic education curriculum: a study on moral education in muhammadiyah boarding school, klaten. *Didaktika religia*, 6(2). <https://doi.org/10.30762/didaktika.v6i2.1103>
- Hasanah, n. (2021). The role of madrasah ibtidaiyah in building student characters in the era of the 4.0 industrial revolution. *Nazhruna: jurnal pendidikan islam*, 4(2). <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1304>
- Huda, m., ninsiana, w., ulfatmi, u., siregar, m., febriyanto, f., hashim, a., salleh, a., rozali, m. H., mohamed, a. K., hassan, m., maseleno, a., muhamad, n. H. N., & jasmi, k. A. (2019). *Strengthening moral responsibility for learning quality in islamic education*. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-8528-2.ch012>
- Ismail, i. (2016). Character education based on religious values: an islamic perspective. *Ta'dib: jurnal pendidikan islam*, 21(1). <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>
- Lestari, a. (2017). Konsep guru dan anak didik dalam pendidikan akhlak menurut ibnu maskawaih. *Tarbawi : jurnal pendidikan islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.618>
- Mappaenre, a., hasanah, a., samsul arifin, b., nuraini, y., & satria wiwaha, r. (2023). The implementation of character education in madrasah. *Attadrib: jurnal pendidikan guru madrasah ibtidaiyah*, 5(2). <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.302>
- Megawangi, r. (2007). *Semua berakar pada karakter*. Lembaga penerbit, fakultas ekonomi, universitas indonesia.
- Mu'alim, a. N. (2022). Potret maqasid syariah persepektif abu hamid muhammad bin

- muhammad al-ghazali at-thusi as-syafi'i. *Al-mawarid jurnal syariah dan hukum (jsyh)*, 4(2). <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol4.iss2.art3>
- Nashir, h. (2013). *Pendidikan karakter berbasis agama dan kebudayaan* (cet. 1). Multi presindo.
- Rokhman, f., hum, m., syaifudin, a., & yuliati. (2014). Character education for golden generation 2045 (national character building for indonesian golden years). *Procedia - social and behavioral sciences*, 141. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Suryawati, d. P. (2016). Implementasi pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa di mts negeri semanu gunungkidul. *Jurnal pendidikan madrasah*, 1(2).
- Walker, d. I., roberts, m. P., & kristjánsson, k. (2015). Towards a new era of character education in theory and in practice. *Educational review*, 67(1). <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.827631>
- Zubaidah, i., weni, i. M., & sadhana, k. (2021). Implementation of the g* gold way model in student character education: study of actualization of social reality in character education of students at madrasah *International journal of scientific and ...*, 1(7).